

KITAKAH MANUSIA ITU?

Saat ini, kita pasti tahu bahwa banyak sekali bencana alam yang telah terjadi di bumi ini. Berkali-kali, seribu kali, sejuta kali, bahkan selama tahun 2017 BNPB mencatatkan telah terjadi 2.175 kali bencana. Selain itu, pada tahun 2018 tercatat sebanyak 513 bencana terhitung sejak bulan Januari sampai Maret. Lihatlah, betapa semakin seringnya bencana terjadi di Tanah Air, dan pada umumnya bencana tersebut disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu. Kondisi demikian tak diragukan lagi juga disebabkan oleh manusia. Karena di bumi ini, hanya manusia yang diberi akal untuk mengelola sumberdaya yang ada. Jika saja manusia berlaku adil terhadap alam, kerusakan tidak akan separah sekarang dan cuaca akan baik-baik saja. Banjir dan longsor, adalah bencana yang lebih sering terjadi dari sekian bencana yang tercatat. Maka, dari fakta-fakta yang ada, cuaca pun turut membernarkan bahwa manusia telah banyak berbuat semaunya tanpa menghiraukan kondisi bumi yang dipijaknya sendiri. Buang sampah sembarangan, penggunaan energi yang boros, menghambat penyerapan air dengan beton, mengganti kesejukan hutan dengan kilau bangunan baru, mengorbankan oksigen dengan polusi kendaraan, mandi dengan berpuluh-puluh liter air, sampai sesederhana membuang *tissue* bekas mengelap wajah. Itu hanya salah tujuh dari salah banyak contoh aktivitas manusia yang membahayakan bumi. Tidakkah manusia bisa bertindak lebih irit? Tidakkah manusia sadar tentang fakta di muka, semakin hari, alam ini semakin menampakkan bahwa bumi sudah tidak baik-baik saja.

Maka, dengan cara apa bumi ini bisa kembali jinak? Sudah terlalu banyak luka yang dialami bumi, wajar jika pembalasan berupa bencana diutarakan oleh bumi. Tak ada yang mudah, memang. Urusan alam tak sesederhana urusan perkuliahan. Bahkan ini lebih serius dibanding rumitnya perekonomian Tanah Air. Bagian bumi yang rusak, sedikit kemungkinannya untuk dapat kembali seperti sedia kala. Kecuali dengan tersedianya biaya yang sangat besar. Jarang sekali para manusia menyediakan secara khusus biaya untuk memperbaiki lingkungan karena ulahnya. Naluri manusia tentu akan lebih memilih menggunakan biaya tersebut untuk memproduksi hal lain yang lebih berharga secara material. Karena pada hakikatnya, sehati-hati apapun tangan manusia hendak memanfaatkan sumberdaya alam, resiko alam untuk terluka selalu ada. Sedangkan kenyataannya kini banyak proyek pertambangan dan sejenisnya yang terbengkalai. Apakah itu merupakan ulah hewan atau makhluk lain? Bukan. Manusia adalah pelakunya. Saat keuntungan sudah didapat, kemudian proyek tersebut ditinggalkan dengan sisa luka di permukaan bumi. Lalu, siapa

sebenarnya manusia yang dimaksud? Bisa jadi diri kita sendiri yang menyebabkan kekacauan tersebut.

Bayangkan saja, saat kita mengambil sehelai *tissue* untuk menggelap wajah yang berkeringat, korbanan alam adalah lebih besar, 1 pohon ditebang untuk menghasilkan kurang lebih hanya 80 lembar *tissue*, tipis sekali, yang tak sampai 10 detikpun ada di genggaman tangan, kemudian helai demi helai langsung dibuang. Padahal 1 pohon yang dibiarkan tegak di bumi mampu membantu 2 atau 3 orang untuk bertahan hidup. Sesederhana itu, kita, manusia, sudah berkontribusi menambah penderitaan bumi. Maka kesadaran adalah kunci dari segalanya. Andai saja kesadaran tersebut menghujam sampai ke alam bawah sadar manusia, tak akan ada lagi sawah yang dialihfungsikan menjadi perumahan, dan sungai Citarum tak akan melenggang mengemban gelar sungai terkotor di dunia. Namun sayangnya, tak ada waktu untuk berandai-andai. Kita butuh strategi yang paling mudah dan sederhana yang dapat dilakukan dalam waktu dekat. Saya rasa, tegaknya hukum dan tegaknya pendidikan adalah cara yang strategis untuk ikut dalam mengatasi masalah bumi. Cara ini tentu akan memberikan dampak atas kesadaran yang juga harus ditegakkan.

Pendidikan dan tegaknya hukum adalah inti dari segala macam solusi. Keduanya merupakan rantai yang saling mempengaruhi. Namun, hukum tidak dapat tegak tanpa kesadaran, dan kesadaran tak akan tumbuh tanpa jalan pendidikan. Baik pendidikan secara langsung atau tidak. Maka, pendidikan adalah pondasi yang harus disusun lebih awal. Dengan demikian, apa yang diharapkan dari tujuan perbaikan alam ini dapat dibangun dengan kokoh. Tapi, apakah bisa kondisi udara yang kian panas atau kondisi buruk lainnya kembali menjadi seperti semula? Memang kurang memungkinkan. Tapi setidaknya, sebelum terlanjur bumi ini meleleh, dan langit memerah kematangan, kita bisa berusaha mengurangi resiko dari ulah-ulah manusia yang tak bertanggungjawab. Kini, semua bergantung pada orang-orang yang lebih dulu sadar tentang isu-isu lingkungan yang ada. Mampukah mereka menyuarakan jeritan bumi pada seluruh manusia? Bisakah? Sanggupkah? Sempel saja, jika saja kesadaran itu sudah menjalar ke seluruh pemikiran, keinginan untuk menyelamatkan bumi akan hadir secara natural. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan karakter mahal harganya. Lebih berharga dari rencana perbaikan itu sendiri.

Sekarang saatnya kita bertanya pada diri sendiri. Di manakaha posisi kita saat ini? Apakah kepedulian terhadap alam ini ada pada diri kita? Tidakkah diri ini mau berterimakasih pada bumi yang jadi sumber penghidupan kita selama ini? Pemerintah

memang tidak melihat, tapi alam menyaksikan apa yang diperbuat oleh kita, alam tahu seberapa besar kesakitan yang kita berikan pada bumi. Sekali lagi, sudah seharusnya kesadaran untuk segera ditegakkan dalam pola pikir masyarakat. Ini masalahnya. Tanah air ini bukan kekurangan aturan dan kebijakan. Tapi krisis kesadaran yang menjadikan semuanya tampak mengerikan. Bahkan, pendidikan lingkungan hidup sudah menjadi mata pelajaran di banyak sekolah di Indonesia. Semuanya sudah tersedia. Tak ada bedanya dengan negara maju yang persoalan lingkungannya sudah beres. Bedanya, mereka menyebarkan paham peduli lingkungan dengan sungguh-sungguh, dan hukum dijaga dengan penuh penghormatan. Kesadaran itu belum menjadi titik temu dari aktivitas yang menyertai keseharian masyarakat di Tanah Air. Maka hukum, khususnya tentang lingkungan ini masih menjadi kebijakan yang tertulis saja, belum tampak ketegasannya, dan belum terkesan menyeramkan bagi masyarakat yang hendak berbuat curang terhadap lingkungan ini.

Jelas sudah, kesadaran akan lingkungan ini bisa dimulai dengan peduli pada diri sendiri. Peduli tentang bagaimana mengurangi pemborosan energi atau sesederhana mengurangi sampah plastik dalam keseharian. Peduli agar diri ini mampu berbuat baik pada alam. Sehingga kita tak lagi ragu untuk bertanya, kitakah manusia itu? Manusia yang tak mau berterimakasih, yang justru memberi penderitaan pada bumi. Maka dengan lantang, kita dapat menjawab tidak. Kita bukan manusia yang dimaksud di muka. Justru kamilah yang bermimpi agar alam kembali sentosa, agar bumi tidak marah lagi, agar Tanah Air ini bisa maju dengan cermin lingkungannya yang baik, dan agar dunia ini berakhir dengan kebaikan manusianya, di sisa usia bumi yang menjejaki akhir zaman ini, serta agar diri ini menjadi manusia bermartabat yang dapat menghormati alam yang turut menyaksikan baik buruknya tingkah laku kita pada bumi. Satu hal lain yang harus tertanam dalam kesadaran selanjutnya, bahwa kerja sama masyarakat dan pemerintah adalah jalan pintas lain untuk menegakan hukum, aturan dan kebijakan di samping pendidikan yang semestinya berjalan lebih cepat dari perkiraan. Maka, lambat laun ketidakmungkinan berubah menjadi optimism dan kenyataan bahwa bumi ini bisa kembali membaik.